

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan semangat ICPD 1994 di Cairo, pendekatan pelayanan kontrasepsi di Indonesia memegang teguh prinsip-prinsip hak asasi manusia, prinsip-prinsip ini diterjemahkan dengan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab bagi pasangan untuk menentukan jumlah, penjarangan dan pembatasan kehamilan serta informasi dan cara untuk memenuhi hak-hak reproduksinya tersebut (Kementerian Kesehatan, 2014).

Menurut BKKBN (2003) dikutip oleh Erliani (2014) bahwa hal yang mendasar dalam pelaksanaan pengembangan program keluarga berencana merupakan partisipasi pria untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam bentuk perubahan kesadaran, sikap, dan perilaku pria atau suami maupun isterinya tentang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Untuk meningkatkan kesertaan pria dalam program ini hendaklah diberi pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan KB.

KB yang dirintis sejak tahun 1951 dan terus berkembang hingga tahun 1970 pemerintah membentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berupaya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kontrasepsi dengan tujuan penjarangan kehamilan sehingga menciptakan kesejahteraan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat melalui usaha-usaha perencanaan dan pengendalian penduduk (Hasian, 2012).

Hasil sensus tahun 2010, Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 237.556.363 jiwa dengan LPP sebesar 1,49 persen per tahun (Sulistiyawati, 2011 dalam safitri 2014) secara nasional jumlah pasangan usia subur sebanyak 48.536.690 jiwa dengan peserta KB aktif berjumlah 36.306.662 jiwa dan peserta KB baru berjumlah 6.663.156, hal ini menunjukkan bahwa peminatan terhadap KB di Indonesia masih 75% (Kementrian Kesehatan, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan (2017) berdasarkan data Riskesdas (2017) di Indonesia peserta baru yang menggunakan metode kontrasepsi mantap (Vasektomi) adalah sebesar 11.765 orang (0,18%) dengan total peserta metode kontrasepsi mantap yang aktif sebanyak 233.935 orang (0,64%) sedangkan di Jawa Timur menurut Riskesdas (2017) penduduk yang menggunakan metode kontrasepsi mantap (Vasektomi) adalah sebanyak 27.640 orang (0,45%). Di Indonesia cakupan peserta KB aktif tahun 2016 adalah sebesar 74,80% dan Jawa Timur memiliki cakupan sebesar 76,83% (Riskesdas, 2017). Tingkat regio kabupaten khususnya di Kabupaten Jember pengguna kontrasepsi pada tahun 2017 dengan jumlah PUS 10.353 jiwa dengan akseptor kontrasepsi vasektomi sebanyak 573 jiwa dengan 3 kecamatan tertinggi pengguna akseptor kontrasepsi vasektomi yaitu Jelbuk 202 jiwa, Ledokombo 42 jiwa, dan Arjasa 35 jiwa (DINKES,2017).

Menurut penelitian yang dilakukan Surya Manurung (2012) dalam Erliani (2015) mengenai beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemakaian alat kontrasepsi vasektomi salah satunya adalah faktor pengetahuan yang mana pengetahuan tentang kontrasepsi berpengaruh terhadap keputusan

suami dalam memilih metode operasi pria (vasektomi) sebagai alat kontrasepsi, hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan cara seseorang mengetahui segala sesuatu. Dukungan istri juga berpengaruh terhadap keputusan suami dalam memilih vasektomi sebagai alat kontrasepsi, hal ini menjelaskan bahwa istri adalah orang yang paling dekat dengan suami, istri selalu mendampingi suami dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga. Jika si istri mendukung suatu keputusan maka umumnya suami tidak akan ragu untuk mengambil keputusan dan tidak menimbulkan penyesalan terhadap keputusan.

Menurut Hartono (1994) dalam Septiyanti (2009) Kontrasepsi mantap (kontap) pria atau vasektomi merupakan metode yang kurang mendapat perhatian, baik dari pihak pria/suami maupun petugas medis Keluarga Berencana. Di masa lalu, hal tersebut disalahkan pada sikap pihak pria/suami, karena pria lebih tertarik untuk menunjukkan kejantannya daripada ikut bertanggung jawab dalam perencanaan keluarganya, pria takut bahwa tindakan kontap-pria akan "melukai" kehidupan seksnya, menyamakan tindakan kontap-pria dengan pengebirian atau kastrasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 5 orang suami yang tinggal di wilayah kecamatan Jelbuk dan hasilnya 1 orang sudah menggunakan metode operasi pria dengan alasan bahwa ia sudah tidak ingin memiliki anak lagi, sedangkan 4 orang suami tidak menggunakan metode operasi pria dengan memberikan alasan yang berbeda-beda, 1 orang memberikan alasan bahwa istrinya tidak mengizinkan ia untuk melakukan tindakan metode operasi pria/vasektomi karena takut suaminya selingkuh, dan

3 orang suami lagi mengatakan mereka takut untuk melakukan metode operasi pria/vasektomi karena mereka menganggap bahwa metode operasi pria/vasektomi dapat mengganggu kepuasan mereka dalam berhubungan dengan istrinya serta mereka juga takut bila nanti setelah memanfaatkan Metode Kontrasepsi Mantap (Vasektomi) bila terjadi sesuatu seperti perdarahan atau luka yang semakin parah mereka tidak ada uang untuk berobat. Dengan adanya alasan seperti uraian diatas menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang metode operasi pria/vasektomi masih sangat rendah serta tidak adanya dukungan dari istri untuk melakukan tindakan metode operasi pria/vasektomi. Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan persepsi suami dengan penggunaan kontrasepsi mantap (Vasektomi) di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Berdasarkan data dinas kesehatan kabupaten Jember (2017) jumlah peserta kontrasepsi dengan metode kontrasepsi mantap (vasektomi) adalah sebanyak 573 orang dan 202 orang (35,2%) diantaranya berada di kecamatan Jelbuk. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan pasangan dalam menggunakan metode kontrasepsi mantap (vasektomi) paling tinggi di antara wilayah lainya pada kabupaten Jember adalah kecamatan Jelbuk. Berdasarkan dari beberapa kajian terhadap persepsi masyarakat tentang kontrasepsi mantap vasektomi didapatkan bahwasanya masih banyak

anggapan bahwa vasektomi merupakan pengebirian dan dapat mengganggu kenyamanan dalam melakukan hubungan seksual. Banyaknya persepsi yang salah ini diduga menjadi salah satu penyebab sedikitnya penggunaan metode kontrasepsi Vasektomi.

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat ditarik suatu pertanyaan penelitian yaitu adakah hubungan persepsi suami dengan penggunaan kontrasepsi mantap (Vasektomi) di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan persepsi suami dengan penggunaan kontrasepsi mantap (Vasektomi) di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi suami tentang kontrasepsi mantap (Vasektomi) di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi penggunaan kontrasepsi mantap (Vasektomi) di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan persepsi suami dengan penggunaan kontrasepsi mantap (Vasektomi) di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Suami

Penelitian ini dapat meningkatkan persepsi positif bagi suami sehingga dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam keluarga berencana dengan mengikuti program kontrasepsi mantap (Vasektomi)

2. Keluarga

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi keluarga untuk berpartisipasi dalam upaya aktif untuk mengikuti program keluarga berencana menggunakan metode mantap (Vasektomi)

3. Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan informasi bagi masyarakat bahwasanya penggunaan kontrasepsi tidak hanya dilakukan oleh wanita namun dapat pula dilakukan oleh pria melalui program kontrasepsi mantap (vasektomi)

4. Petugas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan asuhan berupa pendidikan dan promosi kesehatan untuk meningkatkan minat kepesertaan masyarakat terutama golongan pria dalam berkontribusi menggunakan kontrasepsi mantap (vasektomi)

5. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu keperawatan khususnya kesehatan reproduksi dalam pengembangan model intervensi keperawatan khususnya dalam pengembangan promosi kesehatan berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan pengembangan keluarga berencana

6. Dinas Kesehatan

Diketuainya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah sehingga akan mempermudah pemerintah dan pengambil keputusan untuk kegiatan sosialisasi dan atau edukasi terkait dengan kesehatan reproduksi pada pasangan usia subur serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dalam upaya meningkatkan partisipasi pasangan usia subur untuk melakukan program keluarga berencana

7. Peneliti

Dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk penelitian dan pengembangan keperawatan di masa mendatang.